



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Penyadaran Perilaku Masyarakat Terhadap Ketersediaan Produksi Tanaman Lokal Berkelanjutan di Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah

Christwyn R. Alfons ^{1*} | Hermien L. Soselisa ^{2*} | Elsin Titaley ³ | Jouverd F. Frans ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.
Email: alfonschristwyn@gmail.com.

Funding information

Universitas Pattimura.

Abstract

The results of local terrestrial natural resources in the archipelagic region, especially indigenous communities in the Petuanan region, are superior potential that they possess as assets, both individually and collectively. This ownership has economic value to support the welfare and fulfillment of family needs, from the perspective of community tradition or culture, the potential of local natural resources as an identity and inheritance of the value of managing and utilizing the surrounding nature from ancestors in the past to the present. In fact, the meaning of inheriting these values is the strategic steps taken by parents in the past to provide local food availability for the benefit of continuing the economic security of their children and grandchildren in the future. If we look closely at the goals of the ancestors in the traditional areas of Maluku, they have the view that it is the responsibility of parents to provide certainty of life for their offspring, so that they can now be seen enjoying it. As a result of this pattern of action, the community is not aware of the rejuvenation process in the context of sustainability. Sila Village, Nusalaut District, Central Maluku Regency is relatively faced with this reality, therefore efforts need to be made to create awareness in community behavior regarding the importance of maintaining the sustainability of local plants as a superior potential to support the family economy in the future. This is also a strategic step to maintain the sustainability of local crop production and regional identity.

Keywords

Local Plants; Sustainable; Economic Resilience; Sila Village.

Abstrak

Hasil sumberdaya alam darat lokal wilayah kepulauan secara khusus masyarakat adat di wilayah petuanan merupakan potensi unggulan yang dimiliki sebagai harta kekayaan baik secara individu maupun kolektif. Kepemilikan dimaksud bernilai ekonomis menunjang kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan keluarga, dari perspektif tradisi atau budaya masyarakat potensi sumberdaya alam lokal sebagai identitas dan pewarisan nilai pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar dari leluhur di masa lalu hingga masa sekarang. Sesungguhnya makna pewarisan nilai tersebut ialah langkah strategis orang tua saat dahulu menyediakan ketersediaan pangan lokal bagi kepentingan keberlanjutan ketahanan ekonomi anak cucu di masa akan datang. Tujuan leluhur pada wilayah adat di Maluku jika dicermati, memiliki pandangan bahwa tanggungjawab orang tua memberikan kepastian hidup bagi keturunannya, sehingga terlihat saat ini mereka menikmatinya. Akibat terpolo dengan tindakan ini masyarakat tidak menyadari proses peremajaan dalam rangka keberlanjutan. Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah relatif diperhadapkan dengan realitas demikian, untuk itu perlu diupayakan membentuk penyadaran terhadap perilaku masyarakat akan pentingnya mempertahankan keberlanjutan tanaman lokal sebagai potensi unggulan penunjang ekonomi keluarga di masa akan datang. Inipun langkah strategis mempertahankan keberlanjutan produksi tanaman lokal dan identitas wilayah.

Kata Kunci

Tanaman Lokal; Berkelanjutan; Ketahanan Ekonomi; Negeri Sila.

1 | PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan merupakan hal penting untuk menjaga keberlanjutan pangan menghadapi tantangan pertumbuhan populasi, perubahan iklim serta penurunan sumber daya alam. Tujuan pertanian berkelanjutan adalah untuk melindungi dan menyelamatkan sumber daya alam. Beberapa di antaranya mungkin menjadi habis, misalnya nutrisi tanah, atau rusak parah atau terkontaminasi (air tanah atau aliran air) (Siebrecht, 2020). Pertanian merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi dunia dan merupakan porosnya dari integrasi sosial. Negara-negara maju di Barat memiliki persentase yang lebih rendah, di negara-negara besar seperti Tiongkok atau negara-negara berkembang seperti Brasil, persentasenya sama atau jauh lebih tinggi. Di beberapa negara Amerika Latin dan Karibia, pertanian produksi mewakili antara 30% dan 40% kekayaan mereka, dan statistik menunjukkan tren yang berkembang sejak pertengahan abad terakhir (Xie & Zhao, 2019). Begitupun pengembangan sistem pertanian berkelanjutan ini mempertimbangkan aspek ekologis, ekonomi dan sosial (Dukić-Mijatović *et al.*, 2021). Oleh karena itu untuk membangun pembangunan dan perdesaan secara berkelanjutan dirasakan perlu untuk mempertimbangkan pengetahuan dan teknologi lokal atau sering dikenal dengan sebutan kearifan lokal (*local wisdom*). Tentu hal ini diakibatkan karena kearifan lokal ini memiliki peran penting terhadap pengelolaan sumberdaya alam, manusia dan sosial, nampak pada interaksi manusia dengan lingkungannya pada nilai, aturan dan tradisi masyarakat setempat (Anau *et al.*, 2019).

Nilai, aturan dan tradisi dimaksud meliputi mekanisme pengelolaan lingkungan, bentuk perawatan dan peremajaan tanaman, pewarisan tanaman endemik (lokal) berproduksi yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Dari perspektif tradisi atau budaya masyarakat potensi sumberdaya alam lokal sebagai identitas dan pewarisan nilai pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar dari leluhur di masa lalu hingga masa sekarang (Titaley & Pariela, 2021). Sesungguhnya makna pewarisan nilai tersebut ialah langkah strategis orang tua saat dahulu menyediakan ketersediaan pangan lokal bagi kepentingan keberlanjutan hidup anak cucu di masa akan datang untuk menunjang kebutuhan ekonomis (Titaley, 2015). Di samping itu, sumberdaya berupa pangan lokal merupakan bagian dari identitas wilayah dimana spesies tanaman-tanaman tertentu akan menjadi ciri khas daerah ekosistemnya. Misalnya cengkih dan pala di kepulauan Ambon Lease-Maluku ataupun potensi sumberdaya alam unggulan lainnya (Kembauw *et al.*, 2023). Bentuk kekhawatiran terhadap ancaman eksistensi pewarisan tanaman lokal oleh leluhur di masa lalu telah dilaksanakan berbagai kalangan pada tanaman sagu di Papua dengan cara efektifitas pengelolaannya sehingga menjaga keberlanjutan produksi di masa-masa akan datang (Dahlioni, 2024).

Langkah strategis orang tua mempersiapkan keberadaan tanaman dan pengetahuan lokal lokal bagi keberlanjutan hidup anak cucu di masa akan datang ini bukanlah sesuatu yang biasa karena membutuhkan partisipasi masyarakat sendiri yang berprofesi sebagai petani dengan berbagai pengetahuan lokal mampu menjaga keberlanjutannya melalui proses perawatan dan peremajaan tanaman dimaksud agar ketersediaan pangan mendukung ketahanan pangan serta ketahanan ekonomi masyarakat berkelanjutan (Antriyandarti *et al.*, 2024). Mempertimbangkan berbagai resiko terhadap ancaman kerusakan lingkungan dan berdampak pada eksistensi kehidupan manusia sekitarnya seperti layaknya konsep ekologis yang dipakai oleh masyarakat suku Arfak di Papua terhadap pengelolaan sumberdaya alam serta kegiatan pertanian subsisten mereka (Titaley & Pariela, 2021). Sebab diketahui pangan merupakan kebutuhan dasar bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban moral saja namun lebih dari itu yakni akan menjadi investasi ekonomi generasi di masa akan datang (Büchs & Koch, 2019). Untuk itulah hal inipun perlu dipahami oleh lembaga pemerintah melalui instansi-instansi terkait dalam merencanakan Pembangunan di bidang pertanian dengan mempertimbangkan kearifan lokal masyarakat setempat (Kurnia *et al.*, 2022). Sebab tentunya jika tidak demikian akan terjadi benturan nilai kelokalan dengan inovasi baru berdasarkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi seperti halnya yang terjadi pada suku pedalaman Arfak di Papua yang mengakibatkan bencana kelaparan (Nofianti, 2020).

Realitas kehidupan masyarakat di wilayah pulau-pulau di Indonesia umumnya hidup dengan keberadaan tanaman-tanaman lokal yang bertumbuh sejak zaman dahulu (Navia *et al.*, 2021). Diketahui pula keberadaan tanaman-tanaman lokal ini sesuai ekosistem tanaman-tanaman tersebut yang spesifik memiliki kecocokan lingkungan dengan masa pertumbuhannya (Sutarno & Setyawan, 2016). Oleh sebab itu, berdasarkan hal inilah spesies-spesies tanaman lokal memberikan sumbangan kultural terhadap identitas wilayah dengan spesies dimaksud. Berbagai pandangan orang akan jenis spesies tertentu terhadap lokasi ekosistem tumbuhan tersebut. tetapi di masa saat ini keberadaan tanaman-tanaman lokal diperhadapkan dengan masalah keberlanjutan hidupnya yang diakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap proses peremajaan. Relatif negeri-negeri adat di Maluku diperhadapkan dengan kondisi demikian, dimana minimnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan ekosistem tanaman lokal

berproduksi (Kristiansen *et al.*, 2023). Hal ini terlihat dari kurangnya upaya masyarakat menambah kuantitas atau peremajaan spesies tanaman lokal. Seperti dapat kita lihat di Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah, umumnya orientasi masyarakat hanya untuk memanfaatkan produksi tanaman lokal yang telah ada sejak dahulu namun tidak berupaya mengantisipasi ketersediaan spesies tanaman ini nantinya di masa akan datang lewat tindakan nyata merevitalisasi ekosistemnya. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirasakan penting untuk memberikan keberlanjutan kehidupan masyarakat nantinya.

2 | METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dilaksanakan bertepatan waktu dengan berlangsungnya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Pattimura. Pada kesempatan ini kegiatan yang berjudul “Penyadaran Masyarakat Perilaku Masyarakat Terhadap Ketersediaan Produksi Tanaman Lokal Berkelanjutan” termotivasi pelaksanaannya diawali dari hasil identifikasi permasalahan lewat wawancara bersama pemerintah negeri, tokoh adat, dan tokoh agama serta observasi sebagai dasar penentuan program mahasiswa KKN selama berada di lokasi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan permasalahan yang dijumpai di Negeri/Desa Sila, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah ialah berkurangnya tanaman produksi lokal secara khusus tanaman cengkih (*syzigium aromaticum*) dan durian (*durio zibethinus*) di wilayah teritorial hutan milik masyarakat. Hal ini diakibatkan keberadaan tanaman lokal dimaksud umumnya memiliki usia di atas 30 tahun, tentu kondisi ini berpengaruh pada tingkat produksi tanaman tersebut yang relatif menurun dan bahkan tidak lagi memproduksi sehingga masyarakat setempat menebangnya untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan membangun rumah dan masak (memanfaatkan batang kayu pohonnya) tanpa melakukan tindakan peremajaan (penanaman kembali) model tindakan ini akan berdampak panas bumi meningkat serta jumlah pasokan airpun berkurang (Seran, 2023).

Padahal menurut informasi hasil produksi dari tanaman dimaksud turut memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, realitas ini dihadapi karena kesulitan masyarakat untuk mendapatkan akses bibit tanaman lokal ini dan perilaku kecenderungan mengolah hasil pertanian lokal mulai berkurang. Oleh karena itu, hasil diskusi bersama Dosen Pendamping Lapangan (DPL) dengan mahasiswa KKN dirasakan perlu permasalahan ini harus diatasi. Berdasarkan hal inilah kesepakatan langkah yang harus ditempuh lewat program KKN selain sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan pengelolaan tanaman lokal dimaksud yang bertujuan untuk melestarikan tanaman endemik Maluku, terpenting pula ialah tindakan menjaga keberlanjutan kestabilan ekonomi keluarga. Strategi lainnya yakni berupaya untuk pengadaan bibit anakan pohon tersebut untuk ditanam bersama masyarakat di wilayah perkebunan mereka. Untuk itulah kegiatan ini diorganisir menjadi 2 (dua) tahapan yaitu sosialisasi kepada masyarakat pentingnya proses peremajaan tanaman lokal ini dan aksi penanaman bibit. Kegiatan sosialisasi dihadiri perwakilan masyarakat dari setiap keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah negeri/desa, narasumber berasal dari para dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura, tentunya dari aspek sosiologi tim berkepentingan mentransformasi pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, disamping itu pelesatrian hutan yang berdampak pada kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan kegiatan penanaman melibatkan seluruh masyarakat bersama mahasiswa KKN. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahapan persiapan sampai dengan selesai berlangsung dari bulan Mei s.d. Juni 2023.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan oleh DPL dan mahasiswa KKN, maka selanjutnya kegiatan dilakukan sesuai perencanaan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.1.1 Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan selain hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh DPL dan mahasiswa KKN, tahapan ini dilakukan oleh tim dosen yaitu dengan mempersiapkan tema kegiatan, materi sosialisasi dan koordinasi dengan Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia wilayah Maluku dan Dinas Kehutanan Provinsi Maluku. Hasil dari tahapan ini tema kegiatan yang ditetapkan ialah “Gerakan Menghijaukan Negeri Adat Secara Berkelanjutan”, topik materi sosialisasi yaitu ketersediaan tanaman lokal berproduksi dan dampaknya terhadap eksistensi lingkungan hidup dan aspek sosial ekonomi masyarakat negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah di masa akan datang, sedangkan hasil koordinasi dengan instansi pemerintah terkait

bibit anakan pohon cengkkih diperoleh sebanyak 500 pohon serta bibit anakan pohon durian cangkok jenis Musang King dan Montong sebanyak 100 pohon.



Gambar 1. a) Pertemuan Tim Dosen Mempersiapkan Tema, Materi dan Koordinasi dengan Instansi Terkait, b) Koordinasi Tim Dosen dengan Instansi Terkait Sekaligus Meninjau Ketersediaan Bibit.

Setelah persiapan materi sosialisasi dan koordinasi dilakukan, tim dosen melakukan pertemuan bersama dengan pemerintah Negeri Sila dan mahasiswa KKN. Pada pertemuan ini, berbagai hal dibicarakan diantaranya, menyampaikan informasi yang telah dilakukan tim dosen terkait materi sosialisasi di dalamnya berkaitan dengan perilaku masyarakat serta pentingnya partisipasi masyarakat bagi tindakan pengelolaan hasil sumberdaya alam hingga proses panen dan ketersediaan bibit anakan pohon yang akan ditanam, kesepakatan pelaksanaan kegiatan, mensosialisasikan, menginformasikan serta mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan dan menyusun jadwal pelaksanaan sosialisasi dan penanaman bibit tanaman. Dari hasil kesepakatan waktu pelaksanaan, kegiatan ini berlangsung selama 2 (dua) hari, pada hari pertama dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan hari kedua kegiatan penanaman bibit anakan pohon.



Gambar 2. Pertemuan Tim Dosen, Pemerintah Negeri/Desa Sila dan Mahasiswa KKN

3.1.2 Tahapan Pelaksanaan.

Pada tahapan ini tim dosen melaksanakan kegiatan di lokasi Negeri/Desa Sila. Kehadiran tim ini direspons baik oleh pemerintah negeri/desa dan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil tahapan persiapan, maka pada tahapan pelaksanaan ini dilalui oleh tim pada beberapa sesi yaitu, sesi 1 mobilisasi bibit anakan pohon cengkkih dan durian dari tempat pembibitan ke lokasi kegiatan, sesi 2 pertemuan tim dosen dengan mahasiswa KKN dalam rangka persiapan teknis kegiatan, sesi 3 pelaksanaan kegiatan sosialisasi “Penyadaran Perilaku Masyarakat Terhadap Ketersediaan Produksi Tanaman Lokal Berkelanjutan di Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah”, sesi 4 penanaman bibit anakan pohon di perkebunan milik masing-masing masyarakat. Pada sesi 1, mobilisasi bibit anakan pohon seperti diketahui letak lokasi Negeri/Desa Sila secara geografis berada di pulau yang terpisah dengan pusat pemerintahan Provinsi Maluku di Kota Ambon tempat pembibitan, maka langkah yang diambil oleh tim dosen yakni melakukan mobilisasi bibit dimaksud menggunakan akses jalur darat (kendaraan roda 4) dan jalur laut (kapal feri) rute Negeri Waai (pulau Ambon) – Negeri Nalahia (pulau Nusalaut). Waktu tempuh mobilisasi melalui jalur darat \pm 2 jam dan jalur laut \pm 6 jam.



(a)



(b)

Gambar 3. a) Persiapan Mobilisasi Bibit Anak-anak Pohon Cengkih dari Tempat Pembibitan, b) Persiapan Mobilisasi Bibit Anak-anak Pohon Durian dari Tempat Pembibitan

Sesi 2, tim dosen melaksanakan pertemuan bersama dengan mahasiswa KKN membicarakan persiapan teknis kegiatan 1 (satu) hari sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penanaman bibit anak-anak pohon. Pertemuan yang dilaksanakan ini untuk mengetahui kesiapan partisipasi masyarakat mengikuti kegiatan dan mempersiapkan hal-hal teknis pendukung kegiatan dimaksud. Kegiatan pertemuan ini berlangsung ± 2 jam dan mendapatkan kesimpulan bahwa masyarakat menyambut baik kegiatan yang akan dilaksanakan, kesiapan sarana pendukung pelaksanaan sosialisasi serta pembagian peran tim dosen dan mahasiswa KKN saat kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Pertemuan Persiapan Teknis Kegiatan oleh Tim Dosen Bersama Mahasiswa KKN

Sesi 3, pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang bertemakan “Penyadaran Perilaku Masyarakat Terhadap Ketersediaan Produksi Tanaman Lokal Berkelanjutan di Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah” berlangsung di Balai Pertemuan Negeri/Desa Sila. Adapun tujuan kegiatan ini yakni memberikan kesepahaman pikir terhadap gambaran umum tentang tujuan yang akan dicapai [11]. Kegiatan yang berlangsung ± 3 jam ini dihadiri oleh berbagai unsur diantaranya, perwakilan masyarakat dari setiap keluarga, pemerintah negeri, tokoh adat, dan tokoh agama. Kegiatan yang dilaksanakan bersama Tim Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini diapresiasi positif oleh seluruh unsur di negeri/desa setempat, hal ini terlihat dari hasil diskusi yang berlangsung di dalam kegiatan sosialisasi, dimana mereka merasa terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan produktivitas dan keberlanjutan.



(a)



(b)

Gambar 5. a) Pertemuan Persiapan Teknis Kegiatan; b) Tim Dosen Jurusan Sosiologi FISIP UNPATTI

Sesi 4, setelah berlangsungnya kegiatan sosialisasi kegiatan praktek dan aksi implementasi dari proses sosialisasi pada hari berikutnya penanaman anakan pohon dilakukan. Kegiatan ini berlangsung selama 1 (satu) hari dimulai pada Pkl. 07.00 s.d. 18.00 Wit. Pelaksanaan penanaman dimaksud dilakukan oleh masyarakat bersama dengan mahasiswa KKN. Adapun lokasi yang dimanfaatkan untuk melakukan penanaman bibit anakan cengkkih umumnya pada wilayah perkebunan milik masing-masing mataruma (klan), sedangkan bibit anakan durian cangkok lebih diminati masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan kosong sekitar pemukiman, lokasi cengkkih cenderung ditanam pada tempat awal dimana pernah ditanam tanaman sejenis di masa lalu dan kini tidak lagi ditemukan karena termakan usia sehingga tidak produktif dan telah ditebang. Dengan kata lain, kegiatan penanaman ini ialah proses peremajaan atau penanaman kembali bibit anakan pohon yang telah punah demi menjaga eksistensi negeri adat hijau dan ketahanan pangan serta ekonomi masyarakat di masa akan datang.



(a)



(b)

Gambar 6. a) Penanaman Bibit Pohon Durian Cangkok di Pekarangan Kosong Rumah Warga Bersama Tokoh Agama; b). Penanaman Bibit Pohon Cengkkih di Salah Satu Kebun Milik Masyarakat.

3.2 Pembahasan

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan menemukan bahwa kesadaran masyarakat Negeri Sila akan pentingnya melakukan proses peremajaan tanaman lokal (anakan cengkkih dan durian) dirasakan akan memberikan jaminan kehidupan mereka di masa akan datang. Hal ini terlihat pada berbagai pendapat yang disampaikan berkaitan dengan realitas kehidupan mereka dimana umumnya masyarakat setempat saat ini melakukan aktivitas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga cenderung melaut dikarenakan hasil sumberdaya alam laut (terutama spesies ikan) tersedia. Namun kenyataan membuktikan bahwa hasil melaut tidaklah menjanjikan disebabkan karena kondisi gelombang di sekitar wilayah penangkapan, olehnya itu relatif hasil melaut diperuntukkan untuk kebutuhan subsisten dan selebihnya dapat dijual. Situasi demikian menggambarkan perilaku masyarakat lebih memilih untuk mendapatkan hasil yang mudah dan memiliki pemahaman terpenting ialah tercukupinya kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian pada keberlanjutan tanaman lokal di wilayah hutan sesungguhnya memiliki nilai ekonomis tinggi jika dipasarkan pada musim panen (Kharisma & Hadiyanto, 2019). Untuk itulah dari hasil pengamatan kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi positif terhadap penyadaran masyarakat. Namun tentunya belum dirasakan cukup pada tahapan mentransformasikan pengetahuan terhadap penyadaran perilaku tetapi terpenting ialah aksi nyata bersama masyarakat. Solusi yang diambil tim dosen bersama mahasiswa KKN yakni membantu dan memfasilitasi ketersediaan bibit tanaman serta melakukan penanaman bersama masyarakat pada lokasi-lokasi yang tersedia. Itupun terjadi dimana proses peremajaan pada tahapan penanaman telah dilakukan dan hasil observasi anakan pohon telah berkembang, masyarakatpun secara berkala melakukan pengontrolan terhadap bibit anakan tersebut. Memang diakui merubah perilaku masyarakat tidaklah semudah membalik telapak tangan, untuk itu terhadap tujuan dan manfaat kegiatan ini dalam mencapai keberlanjutan tanaman lokal produksi upaya dilakukan tim dosen dan mahasiswa melakukan koordinasi dengan tenaga teknis penyuluh pertanian di wilayah setempat dan tokoh agama untuk berperan memberikan pendampingan dan himbauan secara kontinyu sesuai fungsi dan perannya kepada masyarakat. Hingga saat ini langkah ini tetap dilakukan.

4 | KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi “Penyadaran Perilaku Masyarakat Terhadap Ketersediaan Produksi Tanaman Lokal Berkelanjutan di Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah” ini adalah bentuk tanggungjawab perguruan tinggi terhadap masyarakat. Terkhusus Universitas Pattimura sebagai perguruan tinggi negeri di Maluku memberikan kontribusi pemikiran ilmiah lewat salah satu kegiatan tri darma yaitu pengabdian kepada masyarakat. Tim dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik bersama mahasiswa KKN yang melakukan kegiatan ini merasa sangatlah penting

negeri-negeri adat di wilayah kepulauan Maluku dihijaukan dengan tanaman-tanaman lokal berproduksi dalam rangka menjaga ekosistem lingkungan pulau-pulau kecil dimana masyarakat komunitas adat membangun kehidupan bersama sekaligus berpotensi memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Patutlah kami tim dosen dengan mahasiswa KKN menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) sehingga dapat terlaksana secara baik. Ucapan terima kasih tersebut disampaikan kepada: Universitas Pattimura atas bantuan dana PkM kepada tim dosen dan mahasiswa KKN, BKSDA Wilayah Maluku Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Dinas Kehutanan Provinsi Maluku, Pemerintah, Tokoh Adat, Tokoh Agama serta masyarakat di Negeri/Desa Sila. Semoga hasil kerjasama kita saat ini bermanfaat bagi eksistensi masyarakat adat dengan lingkungannya di wilayah kepulauan Maluku.

REFERENSI

- Anau, N., Hakim, A., Lekson, A. S., & Setyowati, E. (2019). Local wisdom practices of dayak indigenous people in the management of tana' ulen in the kayan mentarang national Park of Malinau Regency, North Kalimantan Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), 156–167. doi: 10.18551/rjoas.2019-07.16.
- Antriyandarti, E., Barokah, U., Rahayu, W., Herdiansyah, H., Ihsannudin, I., & Nugraha, F. A. (2024). The Economic Security of Households Affected by the COVID-19 Pandemic in Rural Java and Madura. *Sustainability*, 16(5), 1–29. doi: 10.3390/su16052091.
- Büchs, M., & Koch, M. (2019). Challenges for the degrowth transition: The debate about wellbeing. *Futures*, 105, 155–165. doi: 10.1016/j.futures.2018.09.002.
- Dahliani, L. (2024). Perkebunan sagu berbasis kearifan lokal dalam mengelola dan mewujudkan pertanian sagu berkelanjutan. *Tabela Journal of Sustainable Agriculture*, 2(1), 1–14. doi: 10.56211/tabela.v2i1.441.
- Dukić-Mijatović, M., Uzelac, O., & Stoiljković, A. (2021). Agricultural sustainability and social responsibility. *Economics of Agriculture*, 68(4), 1109–1119. doi: 10.5937/ekopolj2104109d.
- Kembauw, E., et al. (2023). Cultivation system and marketing chain of nutmeg in east seram district, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 1(2), 134–139. doi: 10.47709/ijmdsa.v1i2.2015.
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2019). Analysis of potential sectors and policy priorities of regional economic development in Maluku Province. *Etikonomi*, 18(1), 29–46. doi: 10.15408/etk.v18i1.7440.
- Kristiansen, S., Budiman, A., & Pudyatmoko, S. (2023). Ecosystem Guardians or Threats? Livelihood Security and Nature Conservation in Maluku, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(1), 119–143. doi: 10.1080/00074918.2021.1932744.
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability*, 14(14), 1–13. doi: 10.3390/su14148823.
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., & Baihaqi. (2021). Ethnobotanical study of medicinal plants used by local communities in sekerak subdistrict, aceh tamiang, indonesia. *Biodiversitas*, 22(10), 4273–4281. doi: 10.13057/biodiv/d221019.
- Nofianti, T. (2020). Perubahan Sosial komunitas suku arfak kabupaten pegunungan Arfak Papua Barat. *Agribusiness Journal*, 13(2), 95–107. doi: 10.15408/aj.v13i2.13956.
- Seran, W. (2023). Penanaman Pohon dan Pembersihan Sampah di Kelurahan Liliba, Kota Kupang. *Community Development Journal*, 4(6), 11945–11947.

- Siebrecht, N. (2020). Sustainable agriculture and its implementation gap — overcoming obstacles to implementation. *Sustainability*, 12, 1–27.
- Sutarno, & Setyawan, A. D. (2016). The diversity of local cattle in Indonesia and the efforts to develop superior indigenous cattle breeds. *Biodiversitas*, 17(1), 275–295. doi: 10.13057/biodiv/d170139.
- Titaley, E. (2015). Utilizing Sago to Reduce Poverty. *OALib*, 02(01), 1–6. doi: 10.4236/oalib.1101236.
- Titaley, E., & Pariela, T. D. (2021). Isolation: The Root Cause of Indigenous Poverty in Lumoli Village. *Journal of Hunan University*, 48(6), 172–182.
- Xie, L., & Zhao, H. (2019). Sustainable agriculture and climate change. In *Innovations in Sustainable Agriculture* (pp. 441–468). doi: 10.1007/978-3-030-23169-9_14.

How to cite this article: Alfons, C. R., Soselisa, H. L., Titaley, E., & Frans, J. F. (2024). Penayadaran Perilaku Masyarakat Terhadap Ketersediaan Produksi Tanaman Lokal Berkelanjutan di Negeri Sila Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 186–193. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.304>.